

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Sejarah Singkat

Nama Darussalam di ambil atas dasar keputusan bersama para pendiri Pondok Pesanteren itu sendiri, dengan melihat kondisi dan keadaan masyarakat yang ada di Desa/Jorong Pinaga tersebut sangat jauh dari pendidikan Agama Islam yang sebenarnya, maka di mufakatilah apa dan bagaimana dengan nama-nama yang telah di ajukan bersama oleh para pendiri Pondok Pesanteren tersebut antara lain ada yang membuat dengan nama Al Mukmin, Al Hidayah, Al Iman, An nur, Al Muhajjirin dan Darussalam.

Melihat kondisi para masyarakat saat itu maka dapat lah keputusan bersama dengan mengambil nama “Darussalam” dengan arti Daerah atau Kampung yang Selamat atau yang sejahtera. Setelah ditetapkan nama tersebut maka dibuatlah sebuah kesepakatan bahwa dengan nama Darussalam tersebut akan lebih baik untuk kedepannya nanti dan ditetapkan bersama pada tanggal 12 Januari 1990 di rumah tempat tinggal Ust Munir yang memegang sebagai Pimpinan sampai saat sekarang.

Pondok Pesanteren salafiyah berdiri dan berjalan tahun 1990 M dan diaktanotariskan tahun 01 Januari 1991. Mulai tahun ini Siswa/i pertama yang mulai mengadakan Proses Belajar Mengajar, sementara

untuk Kurikulum memakai dari DEPAG RI dan untuk Kurikulum dari Dinas Pendidikan baru masuk pada tahun kedua yaitu tahun 1992 M, dan Khusus kepada kurikulum Salafiyah langsung dari Madrasah Musthafawiyah – Purba Baru –Tapanuli selatan-Sumatera Utara, pada tahun pertama ini jumlah siswa/i sebanyak 43 orang dengan pembagian Laki : 20 / Perempuan 23 orang ,para siswa/i tersebut berasal dari daerah yang jarak nya dengan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam 25 km s/d 50 km,untuk daerah Pinaga sendiri hanya berjumlah 4 s/d 10 orang saja, itu pun siswa/i tersebut hanya yang bersifat sementara,karena banyak masyarakat tersebut diwaktu itu belum merasa yakin dengan keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam yang ada.

2. Identitas Pondok Pesantren

- a. Nama : Pondok Pesantren Darussalam
- b. Alamat : Jorong Pinaga Nagari AUA Kuniang,
Kecamatan Pasaman Barat, Sumatera Barat
- c. Telepon : 081267449441 / 085376404527
- d. Pengasuh : H. Munir

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menciptakan lulusan madrasah yang bermutu, cerdas, islami dan mandiri

b. Misi

- 1) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara efektif dan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

- 2) Mendorong dan membantu siswa menggali potensi dirinya
- 3) Menumbuhkan dan mendorong keimanan dalam menerapkan ilmu pengetahuan
- 4) Menciptakan lulusan berkualitas, berkompetensi, berprestasi serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Membudayakan SSS (Salam, Senyum dan Sopan)

4. Tujuan

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut

5. Struktur organisasi

(Terlampir)

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren diantaranya asrama 4 kamar, mushala, kantin, poskestren, ruang tamu, ruangan BK, kamar mandi 2 ruangan, dapur umum santri 2 ruangan.

7. Kondisi Pondok Pesantren

- a. Undang-undang keamanan.
 - 1) Dilarang keluar lokasi tanpa izin
 - 2) Dilarang mencuri
 - 3) Dilarang berkeliaran diatas jam 22.30 WIB malam
 - 4) Dilarang memasak malam
 - 5) Dilarang Kombur malam/bergadang
 - 6) Dilarang mandi waktu berwudhuk
 - 7) Dilarang bersuara keras

- 8) Dilarang kedepan bagi yang tidak berkepentingan
- 9) Dilarang di asrama ketika belajar
- 10) Dilarang berkeliaran waktu belajar
- 11) Dilarang mandi ketika belajar
- 12) Dilarang rebut ketika imam takbir
- 13) Dilarang melawan preman
- 14) Dilarang menggosok waktu belajar
- 15) Dilarang berkata kotor
- 16) Dilarang mandi pada waktu Magrib dan malam 18.00 – 03.00

WIB

- 17) Bangun Subuh jam 04.30 WIB
- 18) Semua santri wajib sholat berjamaah
- 19) Wajib berzikir sesudah sholat
- 20) Dilarang kerumah orang lain diluar lokasi asrama
- 21) Bagi santri yang tidak solat waktu Ashar, Magrib dan Shubuh
harus berada dilokasi belajar
- 22) Sebelum sholat santri wajib membawa keperluan belajar malam
dan pelajaran untuk besok
- 23) Santri dilarang menonton kecuali pada malam hari libur
- 24) Belajar pagi sampai jam 6.00 WIB
- 25) Santri dilarang menonton kecuali pada malam hari libur

26) Santri diwajibkan datang kesekolah pada giliran pulang tepat waktu bagi yang terlambat tidak diperbolehkan pulang pada bulan berikutnya.

b. Undang-undang K3

- 1) Santri harus membersihkan asrama
- 2) Santri wajib melaksanakan Goro 1 x dalam 1 minggu
- 3) Santri tidak dibenarkan membuang sampah disembarang tempat
- 4) Bagi santri yang piket wajib melaksanakan tugas
- 5) Santri wajib berpakaian sopan atau muslimah
- 6) Santri dilarang berkuku panjang
- 7) Santri dilarang menggantung anger dilokasi sekolah pada waktu belajar
- 8) Santri dilarang berbicara kotor
- 9) Santri dilarang membuka jilbab ketika memasak
- 10) Santri dilarang memakai sandal diteras local
- 11) Goro dilaksanakan pada hari Jum'at
- 12) Piket wajib dilaksanakan 2 x sehari
- 13) Santri dilarang menukar pakaian di dapur umum
- 14) Santri dilarang menggantung anger didapur umum
- 15) Santri dilarang menumpuk sampah dibelakang lemari baik diasrama maupun di dapur umum
- 16) Santri dilarang membuang ingus disembarang tempat
- 17) Santri dilarang berpakaian ketat/ berbaju diatas pinggul

- 18) Santri dilarang berpakaian pendek
- 19) Santri dilarang berpakaian tidak sopan disemua lokasi
- 20) Santri dilarang bersuara keras atau ketawa terbahak-bahak
- 21) Santri dilarang menukar pakaian dijenjang dan diteras lokasi pada waktu pagi dan sore hari.

c. Sanksi bagi yang melanggar peraturan

- 1) Sanksi alpa sholat : Menghapal Al-Qur'an 1 surat
- 2) Sanksi kebersihan : Membayar denda Rp.
kamar 5.000/sampah
- 3) Sanksi kebersihan : Membayar denda Rp.
gank/dapur umum 5.000/sampah
- 4) Sanksi kebersihan : Membayar denda Rp.
halaman 5.000/sampah
- 5) Sanksi bagi yang tidak berpakaian sopan
 - a) Yang memakai : Dipermalukan didepan umum di
shot dan tentop jam sekolah dengan pakaian yang
sama
 - b) Yang pakai : Dipermalukan didepan umum di
pakaian ketat jam sekolah dengan pakaian yang
sama
- 6) Sanksi mandi malam : Menguras bak mandi dan goro
disekeliling asrama

- 7) Sanksi melanggar : Menguras bak mandi dan goro
jadwal makan disekeliling asrama
- 8) Sanksi bagi yang : Teguran dan denda Rp 10.000,-
bersuara atau tertawa
keras
- 9) Sanksi bagi yang : Denda Rp. 2.000,-/anger
menggantung anger
pakaian
- 10) Sanksi memasukkan : Penahan sandal jika masih
sandal kedalam kamar melanggar tidak dikembalikan
- 11) Sanksi yang terlambat : Dikurung atau diskorsing selama
turun dari asrama pada 2 jam pelajaran didalam asrama
jam sekolah
- 12) Sanksi tidak : Membuang semua sampah yang
membuang sampah ada dilokasi sekolah
sampai TPS belakang
- 13) Sanksi bagi yang : Dipermalukan atau berdiri
membuang nasi di dijenjang
Parit atau area bak
belakang asrama pada
jam sekolah
- 14) Sanksi bagi yang : Dipermalukan atau berdiri
menukar pakaian dijenjang

dijenjang atau teras

lokas asrama pada jam

sekolah

15) Sanksi bagi santri : Teguran dan dikeluarkan dari
yang tidak ikut persatuan

Tabligh

8. Kondisi Pembimbing

Pembimbing di pondok pesantren terdapat 3 orang yaitu:

- a. Nama : Ernia Lista S.Pd
Usia : 34 tahun
Pendidikan : S1 Yaptip Simpang IV Pasaman Barat
- b. Nama : Siti Aminah
Usia : 41 tahun
Pendidikan : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Batu
- c. Nama : Nova Susanti S.Pd.
Usia : 30 tahun
Pendidikan : S1 YAPTIP Simpang IV Pasaman Barat

Pembimbing disebuah pondok pesantren adalah seseorang yang harus sangat dekat dengan semua santri, baik santri dalam banyak masalah ataupun dalam masa belajar. Pembimbing disini juga harus mampu menanamkan rasa hormat dan akhlak yang baik kepada santri-santrinya. Pembimbing sangat dituntut untuk disiplin karena santri akan meniru apa yang dilihat dilingkungannya. Pembimbing bukan hanya bisa mengajar

tetapi pembimbing juga harus bisa menjadi orang tua tempat santri mengadu dan pembimbing juga harus bisa menjadi teman disaat santri ingin bercerita.

Tugas seorang pembimbing yang paling penting adalah bisa mengarahkan santri kepada kebaikan dan menanamkan akhlak karimah. Pembimbing tidak hanya mengajarkan kepada santri dalam belajar saja tetapi pembimbing juga mencontohkan dengan sikap dan tingkah laku agar bisa dicontoh dan dilakukan langsung oleh santri. Pembimbing wajib mengarahkan santri untuk menjaga shalat 5 waktu berjamaah. Pembimbing bertanggung jawab pada semua santri yang berada didalam kawasan asrama, mulai dari kebersihan dan keamanan.

Di sore hari setelah sholat ashar pembimbing harus mengarahkan osis untuk mengajar dan penyerahan setoran hafalan Al-Qur'an setiap harinya untuk kelas 1 dan 2 pondok. Setengah jam sebelum magrib pembimbing juga harus mengarahkan kelas 3 sampai kelas 6 untuk belajar tambahan bersama pimpinan (Pak Kyai). Setelah shalat magrib berjama'ah semua santri mengaji bersama, setelah Isya' santri belajar, dan mengulang pelajaran dan semua kegiatan tersebut didampingi pembimbing.

9. Kondisi Santri

Jadwal keseharian santri di asrama diantaranya:

Tabel 3.2 Jadwal Keseharian Santri di Asrama

No	Waktu	Kegiatan
a.	04.00 s/d 04.30	Bangu tidur dan persiapan sholat Shubuh
b.	04.30 s/d 05.00	Membaca Al-Qur'an menunggu waktu sholat Shubuh
c.	05.00 s/d 05.15	Sholat Shubuh
d.	05.30 s/d 06.00	Mandi
e.	06.00 s/d 06.45	Sarapan pagi dan persiapan pergi ke sekolah
f.	06.45 s/d 07.15	Apel Pagi (berdo'a dan zikir)
g.	07.15 s/d 07.30	Sudah berada di lokal dan sudah siap untuk belajar
h.	07.30 s/d 14.00	Belajar Formal dan Sholat Zuhur jam 12.30
i.	14.15 s/d 15.00	Makan dan mencuci
j.	15.00 s/d 15.30	Persiapan sholat Ashar
k.	15.30 s/d 16.00	Sholat Ashar
l.	16.00 s/d 17.00	Istirahat
m.	17.15 s/d 18.15	Mandi dan persiapan Sholat Magrib
n.	18.15 s/d 18.30	Menunggu waktu sholat Magrib (baca Al-Qur'an)
o.	18.30 s/d 19.00	Sholat Magrib
p.	19.00 s/d 19.30	Baca Al-Qur'an
q.	19.30 s/d 20.00	Sholat Isha
r.	20.00 s/d 22.00	Mengulang pelajaran menghafal dan mengerjakan PR Tablig dll
s.	22.00 s/d 04.00	Istirahat Malam / Tidur (Sholat tahajud jam 02.00 s/d 04.00 WIB)

Selain itu catatan yang ada yaitu :

- a. Setelah giliran pulang tidak boleh menambah waktu libur jika melanggar bulan besok tidak diperbolehkan pulang.
- b. Pulang tidak diperbolehkan kerumah lain harus kerumah orang tua sendiri
- c. Diwaktu belajar tidak diizinkan pulang kecuali 2 alasan ada keluarga meninggal atau sakit
- d. Waktu giliran pulang atau keluar masuk sekolah harus berpakaian sekolah
- e. Selama berada dikampung orang tua diharapkan anak untuk melaksanakan agenda kegiatan diatas

B. Data Informan

1. Pembimbing

Informan dari pembimbing di pondok pesantren terdapat 3 orang yaitu:

- a. Nama : Siti Aminah
 Usia : 41 tahun
 Pendidikan : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Batu
- b. Nama : Ernia Lista S.Pd.
 Usia : 34 tahun
 Pendidikan : S1 Yaptip Simpang IV Pasaman Barat
- c. Nama : Nova Susanti S.Pd.
 Usia : 30 tahun
 Pendidikan : S1 YAPTIP Simpang IV Pasaman Barat

2. Santri

Informan dari santri di pondok pesantren terdapat 3 orang yaitu:

- a. Nama : Jannatul Munawwarah
- Usia : 17 tahun
- Kelas : XII Madrasah Aliah
- b. Nama : Dhila
- Usia : 15 tahun
- Pendidikan : IX Madrasah Tsanawiah
- c. Nama : Randa
- Usia : 14 tahun
- Pendidikan : VIII Madrasah Tsanawiah

C. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Darussalam

Bullying merupakan bentuk perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti baik secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah³⁴. Terdapat beberapa bentuk *bullying* diantaranya *direct bullying* yaitu perilaku *bullying* yang bersifat langsung, verbal dan fisik berupa olok-olok, diganggu bahkan dipukul, dan *indirect bullying* yaitu *bullying* yang kurang kasat mata namun dampaknya bagi korban sama buruknya seperti ancaman atau

³⁴ Hoover, John & Milner, Carolw, (1998); *Are Hazing and Bullying Related to Love and belongingness? Reclaiming Children and Youth. Volume 7, Number 3: Proquest Psychology Journal 138-141*

menceritakan rahasia pribadi secara publik³⁵. Perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren diantaranya perilaku verbal, fisik dan social sebagai berikut.

1. Perilaku verbal

Salah satu bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* verbal. Perilaku *bullying* verbal diketahui berupa memanggil nama yang bukan namanya, sebagaimana wawancara dengan Dhila santri pondok pesantren berikut.

*“Kalau perilaku bullying santri putri biasanya tindakan kayak mengejek gitu mbak dengan santri lain, kalo saya dulu waktu masih kelas 7 dipanggil nama orang lain, kalo santri lain mereka kayak dikucilkan gitu”*³⁶

Wawancara dengan santri lain juga yang menjelaskan bahwa terdapat sntri yang mengejek santri lain dikarenakan fisik yang memiliki kekurangan sebagai berikut.

“Kalau kenakalan bentuk lisan seperti mengejek teman melalui bentuk fisik”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu perilaku *bullying* yang ada di Pondok Pesantren Darussalam adalah mengolok-olok nama panggilan dan juga dengan ejekan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Prayitna dan Yulia bahwa *bullying* yang biasa dilakukan seseorang dalam menjahati seseorang lainnya dapat berupa

³⁵ Surilena. 2016. *Perilaku Bullying (Prundungan) pada Anak dan Remaja*. CKD-236/Vol. 43, No.1

³⁶ Wawancara dengan Dhila selaku Santri Pondok Pesantren Darussalam, Minggu, 09 September 2018 pukul 15.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

³⁷ Wawancara dengan Janah selaku Santri Pondok Pesantren Darussalam, Minggu, 09 September 2018 pukul 14.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

verbal seperti mengolok-olok nama panggilan, melecehkan panggilan, mengancam dan menakut-nakuti³⁸.

Hasil pengamatan peneliti, santri juga bersuara keras ketika berbicara kepada santri lain. Hal tersebut sudah termasuk dengan perilaku *bullying*. Hal tersebut berdampak pada santri lain merasa minder atau rendah diri. Selain itu santri juga akan merasa takut untuk bergaul dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pondok pesantren yang berbasis agama juga rentan dengan adanya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan kegiatan penggunaan kekuasaan dan kekuatan untuk menyakiti orang lain.

Sejalan dengan pernyataan Zakiya, dkk bahwa penindasan verbal berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa telepon yang kasar, mengintimidasi, ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gosip³⁹. Penelitian Desiree juga menunjukkan hal yang sama, dimana terdapat perilaku *bullying* secara verbal berupa mengolok-olok, mengejek dan memerintah secara paksa pada santri di Pesantren Depok⁴⁰.

2. Perilaku fisik

Perilaku *bullying* dalam bentuk fisik juga ada di Pondok Pesantren Darussalam. Perilaku *bullying* fisik yang pernah terjadi di Pondok

³⁸ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying*.

³⁹ Zakiyah, Humaedi, Santosa. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian Vol. 4 No.2* 129-389 Juli 2017

⁴⁰ Desiree. 2013. *Bullying di Pesantren*. Jakarta: Universitas Depok.

Pesantren ialah berkelahi dan memegang kerah. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu santri dalam kutipan wawancara.

*“Kenakalan santri di pondok, misalnya saling mendorong, menarik krah baju sampai berkelahi, kalau kenakalan bentuk verbal seperti mengejek teman melalui bentuk fisik”.*⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan *bullying* secara fisik bermula dari aksi dorong mendorong, menarik krah baju dan berujung pada perkelahian. Hal tersebut tersebut tentu akan membuat dampak yang buruk bagi santri yang dibully, diri sendiri maupun bagi lingkungan. Santri yang di-*bully* akan merasa ketakutan, santri yang membully akan mendapatkan hukuman oleh pengasuh pondok, dan dampak terhadap lingkungan adalah akan memancing santri lain untuk berperilaku yang tidak baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa terdapat santri yang melapor kepada orangtua bahwa santri di tarik krah bajunya oleh santri lain. Santri menjadi ketakutan dan tidak berani melapor pada pembimbing asrama hingga akhirnya melaporkan orangtuanya. Hal tersebut terjadi sewaktu santri berada di pondok pesantren karena sudah pulang sekolah. Kejadian *bullying* tersebut terjadi pada saat pembimbing asrama tidak ada di pondok pesantren.

Perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak boleh ditiru karena membawa dampak traumatik yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja pada tahap perkembangan selanjutnya. Dampak tersebut dapat

⁴¹ Wawancara dengan Dhila selaku Santri Pondok Pesantren Darussalam, Minggu, 09 September 2018 pukul 15.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

terjadi pada pelaku maupun korban, namun dampak terbesar akan lebih dirasakan oleh korban⁴². Menurut Prayitna dampak buruk pada anak korban tindakan *bullying* ialah mengalami kecemasan, kesepian, rendah diri, depresi, prestasi menurun, bahkan sampai bunuh diri⁴³. Sejalan dengan penelitian Maspuroh bahwa ketika peserta didik melihat temannya yang lebih lemah atau memiliki sesuatu yang dapat dijadikan bahan *bully*, maka keinginan untuk membully pun akan terus muncul⁴⁴.

3. Bentuk Social

Selain *bullying* verbal dan fisik, di pondok pesantren Darussalam juga terdapat bentuk *bullying* social. Bentuk perilaku *bullying* tersebut yang dilakukan santri seperti mengucilkan teman sekamar sering terjadi sebagaimana hasil wawancara dengan santri berikut ini:

“Kalo santri lain mereka kayak dikucilkan gitu”.⁴⁵

Selain itu juga ada yang menjelek-jelekan teman sekamar kepada orang lain seperti hasil wawancara dengan santri berikut ini:

“Membully teman sekamar, seperti ngomongin kejelekan santri lain dibelakang”.⁴⁶

Beberapa bentuk perilaku *bullying* sosial diantaranya membicarakan kejelekan orang, rumor, mempermalukan orang didepan

⁴² Netrasari, E. 2015. *Studi Kasus Perlaku Agresif di Pondok Pesantren*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 tahun ke-4.

⁴³ Andi Priyatna. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. ELeK Media Komputindo

⁴⁴ Mapsuroh, Siti. 2017. *Pengaruh Layanan Informasi untuk Mengatasi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2017/2018*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

⁴⁵ Wawancara dengan Randa selaku Santri Pondok Pesantren Darussalam, Minggu, 09 September 2018 pukul 16.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

⁴⁶ Wawancara dengan Randa selaku Santri Pondok Pesantren Darussalam, Minggu, 09 September 2018 pukul 16.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

umum, dikucilkan dari pergaulan, memilih-milih orang dalam pergaulan dan menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut⁴⁷.

Bullying secara social biasanya dilakukan oleh santri senior. Hal tersebut dikarenakan santri senior merasa berkuasa dan sudah lama di pondok pesantren. Hal tersebut berdampak pada penggunaan kekuasaan untuk melakukan tindakan *bullying* kepada santri lain. Perilaku *bullying* dilakukan juga atas dasar bahwa dulu santri senior juga pernah menjadi santri baru yang juga diperlakukan sama dengan santri senior terdahulu. Hal tersebut menandakan bahwa tindakan *bullying* terjadi terus menerus.

Bullying biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Djuwita (2006:2), bahwa *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang.

4. Kenakalan Santri

Kegiatan *bullying* secara langsung akan membentuk kenakalan remaja. Sejalan dengan ungkapan Surilena bahwa anak yang melakukan *bullying* berpotensi dan cenderung menjadi pelaku kenakalan remaja,

⁴⁷ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying*.

tindakan kekerasan serta terjebak dalam tindakan kriminal⁴⁸. Hasil wawancara menyatakan perilaku kenakalan di Pondok Pesantren meliputi perilaku merokok, mencuri, minum-minuman keras, tidak mengerjakan tugas, rambut panjang, kuku panjang dan berpacaran.

*“Kalau kenakalan santri yang paling sering disini seperti, kalau santri laki-laki merokok, berkelahi, bahkan dulu pernah ada santri laki-laki yang ketahuan minum-minuman keras, kalau untuk santri perempuan dulu pernah ada kasus pencurian”*⁴⁹

Perilaku kenakalan remaja akan mengakibatkan terjadinya hubungan sosial yang kurang sehat. Hubungan kurang sehat yang dimaksud ialah ketidakpercayaan orang lain kepada santri yang bersangkutan karena sudah dicap sebagai santri yang nakal. Selain itu, perilaku tersebut juga akan berdampak pada peniruan perilaku oleh santri di lingkungan sekitarnya apabila tidak langsung ditangani, sehingga tidak menuntut kemungkinan akan memperbanyak santri lain mengikuti kenakalan serupa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil dapat diketahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam meliputi perilaku *bullying* verbal berupa memanggil nama yang bukan namanya, mengejek santri lain yang memiliki kekurangan, perilaku *bullying* fisik berupa memegang kerah dan berkelahi, perilaku *bullying* social seperti menjelekkkan dan mengucilkan santri lain.

Perlu adanya peran pembimbing untuk mengatasi perilaku *bullying* yang ada di Pondok Pesantren Darussalam. Penelitian Adnan menunjukkan

⁴⁸ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying*.

⁴⁹ Wawancara dengan Randa selaku Santri Pondok Pesantren Darussalam, Minggu, 09 September 2018 pukul 16.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

dengan memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual/kelompok, konseling dan tindakan preventif atau mencegah timbulnya perilaku *bullying* dan kuratif dapat mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di salah satu sekolah menengah pertama di Bantul⁵⁰.

D. Peran Pembimbing Asrama Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Peran pembimbing asrama di pondok pesantren sangat penting terutama dalam mengatasi perilaku *bullying*. Selain membantu santri baru untuk beradaptasi dengan kondisi di lingkungan pondok pesantren, pembimbing berperan untuk mengawasi kegiatan santri dalam menanggapi atau memecahkan masalah-masalah yang sedang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran pembimbing dalam mengadaptasikan santri baru melalui kegiatan layanan komunikasi dan layanan individu maupun kelompok.

“Layanan yang diberikan seperti perhatian kepada santri, saling bertukar pikiran, mendengarkan keluh kesah santri terutama pada santri baru karena butuh untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, pemberian nilai akhlakul karimah, dan membentuk kelompok belajar”.⁵¹

Melalui pembentukan kelompok belajar para santri dapat saling berinteraksi satu sama lain, membangun terciptanya kepedulian, jiwa bersahabat, dan menciptakan rasa empati terhadap sesama, dan dapat bersosialisasi dengan baik sehingga membantu peserta didik untuk

⁵⁰ Adnan. 2016. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Aminah selaku Pembimbing Pondok Pesantren Darussalam, Senin, 10 September 2018 pukul 13.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

menurunkan perilaku *bullying*. Selain itu, adanya layanan komunikasi secara langsung bertujuan membantu santri memecahkan kesulitan yang sedang dihadapi. Baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban *bullying*, keduanya sama-sama membutuhkan bimbingan untuk mengurangi tindakan *bullying*.

Layanan informasi merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan hidupnya agar dapat mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Penelitian Maspuroh menunjukkan adanya pelayanan informasi sangat efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik⁵². Dengan memberikan informasi yang jelas mengenai perilaku *bullying* serta akibat yang akan mereka terima jika terlibat *bullying*, maka diharapkan dapat mencegah siswa terlibat perilaku *bullying* di pondok pesantren.

Pembimbing berperan memberikan pendidikan akhlak kepada santri untuk memperbaiki keagamaan santri. Adanya pendidikan akhlak yang diberikan akan menghindari adanya perilaku yang kurang baik di pondok pesantren.

*“Kita juga selalu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah baik di sekolah saat pelajaran maupun di dalam pondok pesantren”*⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembimbing tidak hanya memberikan nilai akhlakul karimah di pondok pesantren, tetapi juga di

⁵² Adnan. 2016. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁵³ Adnan. 2016. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sekolah. Pemberian nilai akhlak di pondok pesantren diberikan saat ada madrasah kitab, pembimbing memberikan ilmu dan juga menyelipkan terkait akhlak yang harus dilakukan sebagai seorang santri. Pembimbing juga memberikan contoh yang baik kepada santri, seperti kegiatan yang positif sholat berjamaah di mushola, mengaji, berperilaku baik terhadap santri lain, dan ramah. Pembimbing juga memberikan nasehat-nasehat secara langsung kepada santri saat sedang berada dalam ruang yang sama.

Sejalan dengan penelitian Hidayatullah bahwa adanya pembelajaran aqidah akhlak berpengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa sebesar 6,25%⁵⁴. Dengan kata lain siswa dipengaruhi pola pergaulan yang melengkapi kehidupan di lingkungan ia tinggal. Pembelajaran aqidah akhlak dapat memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Pembimbing mengetahui masalah kenakalan santri berdasarkan laporan, namun terdapat beberapa pembimbing yang juga melakukan pengawasan secara langsung kepada santri. Adanya pengawasan yang baik akan membantu pembimbing mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan pondok dengan cepat. Apabila santri melakukan kenakalan yang ringan, maka pembimbing akan memberikan nasihat kepada santri untuk tidak mengulangi hal serupa. Namun, apabila kenakalan santri cenderung berat maka

⁵⁴ Hidayatullah, Khayat. 2015. *Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di MTs Karangmangu Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*. Skripsi: IAIN Syekh Nurjati

pembimbing akan memberikan hukuman berdasarkan peraturan dan undang-undang yang berlaku di Pondok Pesantren.

“Kalau bentuk kenakalan ringan santri dipanggil dinasehati dan kalau kenakalan ringan di beri hukuman sesuai peraturan yang ada. Kalau kenakalan bolos nanti didenda Rp. 2.000,- per jam pelajaran, merokok dipamerkan dan didenda Rp. 10.000/ batang, rambut panjang di potong acak-acakan yang bigen dicukur, kuku panjang di potong, jika mengulangi lagi digigit sampai bersih, berpacarkan dipamerkan dan dipanggil orang tua”⁵⁵

Pembimbing asrama sebagai seseorang yang dekat dengan santri sehingga pemberian nasihat-nasihat kepada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Sedangkan pemberian hukuman diberikan untuk menimbulkan rasa jera, sehingga santri tidak mengulangi pelanggaran lagi. Penelitian Khasanah menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa dengan kontribusi sebesar 82,76%⁵⁶. Hal ini disebabkan karena kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, diantaranya kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, teladan, lingkungan dan latihan disiplin, juga pemberian hukuman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa gambaran peran pembimbing asrama terhadap perilaku *bullying* di Pondok pesantren meliputi mengadaptasikan santri baru melalui layanan komunikasi secara langsung, layanan kesehatan dan layanan individu/ kelompok, memberikan pendidikan akhlak melalui pelajaran dan pemberian nasihat dengan baik, melakukan pengawasan secara langsung maupun berdasarkan laporan untuk mengetahui

⁵⁵ Wawancara dengan Bu Lista selaku Pembimbing Pondok Pesantren Darussalam, Senin, 10 September 2018 pukul 15.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

⁵⁶ Khasanah, Uswatun. 2017. Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi: IAIN Ponorogo

masalah yang ada di pesantren, dan memberikan juga memberikan nasehat dan hukuman kepada santri yang nakal sesuai undang-undang yang berlaku agar akhlak santri menjadi lebih baik sesuai dengan syariat islam.

Sejalan dengan penelitian Mandiri bahwa peran guru terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi lebih baik⁵⁷. Guru sebagai pembimbing, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa, karena itu setiap guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk merespon perilaku *bullying* siswa agar terhindar dari berbagai macam kekerasan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pembimbing

Peran pembimbing asrama sebagai pengganti peran orang tua di pondok pesantren ialah menciptakan kehangatan dan kepedulian. Pembimbing asrama perlu mengetahui dan memahami *bullying* bukan bagian normal dari masa remaja yang harus dilewati. Di pondok pesantren pembimbing asrama menjadi orangtua kedua bagi santri. Pembimbing berperan menjadi orangtua sehingga santri akan merasa bahwa kehidupannya juga seperti di rumah. Hal

⁵⁷ Mandiri, Juang Apri. 2017. *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

tersebut sesuai dengan wawancara kepada Ibu Aminah selaku pembimbing pondok pesantren sebagai berikut:

“Saya sering memperhatikan santri yang sedang rindu kepada orangtua khususnya santri yang baru.”⁵⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembimbing menjadi wali yang bertanggung jawab dengan segala kondisi santri selama di pondok pesantren. Pembimbing pondok pesantren meng ambil alih peran lanjutan sebagai seorang ayah maupun seorang ibu, yang memiliki peran menjadi guru dan juga sebagai pembimbing nilai-nilai keagamaan serta memiliki tanggung jawab terkait perkembangan kesehatan jasmaniah maupun kepribadian para santri.

Menurut Zakiah dan Faturachman (2004) kedudukan seorang pembimbing asrama jga sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara baik tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu tetapi juga masalah yang terjadi antarsantri. Pembimbing pondok pesantren memiliki peranan sangat besar dalam pembentukan kepribadian seorang santri terutama dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai orang tua.

Selain sebagai orang tua, dalam menjalankan perannya, terdapat faktor pendukung yang membantu pembimbing menjalankan tugasnya dengan baik, diantaranya ialah adanya peraturan undang-undang pondok pesantren yang digunakan sebagai acuan pembimbing dalam memberikan sanksi kepada santri.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Aminah selaku Pembimbing Pondok Pesantren Darussalam, Senin, 10 September 2018 pukul 13.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

Adanya peraturan undang-undang membantu pembimbing menilai sikap santri dan memberikan hukuman yang sesuai, sehingga pembimbing tidak kesulitan untuk menentukan hukuman kepada santri atas kenakalan yang mereka perbuat. Sedangkan hambatan yang dialami guru kelas dalam menangani kasus *bullying* diantaranya: terbatasnya SDM pembimbing, perilaku santri yang enggan berubah dan kondisi sarana prasarana yang kurang memadai.

“Kalau hambatannya mungkin terkait dengan jumlah pembimbing yang masih kurang ya mbak menurut saya, soalnya kan pembimbing santri disini mayoritas tidak menetap di pondok pesantren, yang menetap hanya satu padahal harus menangani santri sekitar 150 orang”⁵⁹

Sumber daya manusia berperan cukup tinggi dalam menangani kasus yang terjadi di pesantren. Rendahnya sumber daya manusia akan membuat pembimbing kesulitan dalam mengontrol dan memantau siswa terutama dalam jumlah yang banyak, sehingga mengakibatkan kegiatan *bullying* tidak diketahui pembimbing. Begitupula sebaliknya, adanya SDM yang tersedia secara memadai akan membantu proses pengawasan berjalan dengan baik, sehingga rendah kemungkinan santri melakukan kegiatan *bullying*. Selain itu, sikap santri yang tidak mau berubah merupakan hambatan yang dialami pembimbing dalam mencegah terjadinya *bullying*.

“Hambatan-hambatan pasti ada misalnya sebagian anak mau berubah sebagian lain masih ada yang melakukan lagi”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Susan selaku Pembimbing Pondok Pesantren Darussalam, Senin, 10 September 2018 pukul 14.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Susan selaku Pembimbing Pondok Pesantren Darussalam, Senin, 10 September 2018 pukul 14.00 WIB di Kantor Sekretariat Pesantren Darussalam

Meskipun pembimbing sudah memberikan nasehat dan hukuman atas kenakalan yang dilakukan santri, tidak menuntut kemungkinan santri tetap melakukan kenakalan serupa karena sifat santri yang tidak mau berubah. Sesuai pernyataan Mandiri bahwa pemberian hukuman yang baik belum tentu mempengaruhi sikap siswa karena bisa saja siswa tidak jera bahkan semakin tidak disiplin⁶¹. Hal tersebut dapat dikarenakan latar belakang santri dengan cara didikan orang tuanya, sehingga memudahkan siswa mengulangi perilaku *bullying* tanpa merasa bersalah.

Hasil wawancara menyatakan bahwa adanya undang-undang pondok pesantren merupakan faktor pendukung yang dapat digunakan pembimbing sebagai acuan dalam menilai dan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan. Sedangkan faktor penghambat pembimbing dalam mengurangi tindakan *bullying* ialah kurangnya sumber daya manusia yang memadai dan sifat santri yang cenderung mengulangi kenakalan serupa. Karena itu, pihak pesantren harus menambah jumlah pembimbing untuk meningkatkan kegiatan pengawasan kepada santri.

Sedangkan untuk menurunkan kecenderungan perilaku agresif peserta didik ialah dengan memberikan konseling individual. Peserta didik yang di panggil, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, diberi penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri dapat menurunkan kegiatan agresif.

⁶¹ Mandiri, Juang Apri. 2017. *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surab

Peserta didik yang masih melakukan kenakalan serupa, selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Apabila peserta didik tidak menunjukkan perubahan atau masih saja berbuat demikian, guru pembimbing perlu mengambil tindakan untuk memanggil orang tua peserta didik yang bersangkutan agar dapat mengkomunikasikan dan mencari solusi dari masalah yang di hadapi oleh peserta didik⁶².

⁶² Putra, Andi Riswandi. 2015. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187